E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Analisis Penerapan Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) di SDIT Student One Islamic School

Salma Mardhiyah[1], Sholehuddin[2]
[1]Universitas Muhammadiyah Jakarta, salmaardh@gmail.com
[2]Universitas Muhammadiyah Jakarta, sholehuddin@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian adalah mengetahui bagaimana proses penerapan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan faktor yang mempengaruhi penerapan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Subjek dalam penelitian ini adalah tujuh guru kelas III yang terdiri dari enam guru kelas dan satu guru mata pelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan menggunakan analisis tematik. Hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) di SDIT Student One Islamic School di dalamnya terdapat lima tahapan yaitu menganalisis SKL/KI/KD, menentukan model pembelajaran dan menentukan strategi pembelajaran, memfasilitasi proses berpikir siswa, merumuskan rencana pelaksanaan pembelajaran, menentukan penilaian dan evaluasi pembelajaran. Faktor yang mempengaruhi pembelajaran HOTS di SDIT Student One Islamic School terdiri dari faktor pendukung dan penghambat.

Kata Kunci: *Penerapan Pembelajaran, Higher Order Thinking Skills, Sekolah Dasar*

Abstract

The purpose of the research is to find out how the process of implementing Higher Order Thinking Skills (HOTS)-based learning and the factors that influence the implementation of Higher Order Thinking Skills (HOTS)-based learning. The subjects in this study were seven teachers consisting of six class teachers and one subject teacher. The research method used is qualitative research method with data collection through interviews, observations and documentation studies. Data analysis used thematic analysis. The results of the data obtained show that the application of Higher Order Thinking Skills (HOTS)-based learning at SDIT Student One Islamic School includes five stages, namely analyzing SKL/KI/KD, determining learning models and determining learning strategies, facilitating students' thinking processes, formulating lesson plans, determining learning assessment and evaluation. Factors that influence HOTS learning at SDIT Student One Islamic School consist of supporting and inhibiting factors.

Keywords: *Learning Implementation, Higher Order Thinking Skills, Elementary School*

Corresponding Author:
Salma Mardhiyah

Universitas Muhammadiyah Jakarta; salmaardh@gmail.com

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dimana pada pelaksanaan pembelajaran memberikan siswa kebebasan dalam berpikir, menyelesaikan masalah, membangun strategi dalam menyelesaikan masalah dan menggagaskan ide-ide baru secara bebas dan terbuka. Kurikulum 2013 mengendapkan beberapa aspek diantaranya aspek kognitif, afektif, psikomotorik secara integratif dan seimbang serta mewujudkan pendidikan yang berbasis kepada masyarakat. Pada tahun 2018, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud RI) mengembangkan kebijakan yang menekankan pada pengembangan karakter dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*/HOTS). Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Benjamin S.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Bloom pada tahun 1955 dalam bukunya yang berjudul *Taxonomy of Educational Objectives: A Classification of Educational Objectives*. Program ini telah disesuaikan dengan kebijakan tersebut.

Menurut Sani (2019:3) aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran berbasis HOTS termasuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah; menjelajah bahan informasi dari berbagai sumber; berpikir analitik; evaluatif; dan membuat keputusan; dan berpikir divergen serta mengembangkan ide. Oleh karena itu, guru selalu mengajarkan dan membimbing siswa untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Ernawati (2017:196-197) berpendapat bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) adalah cara berpikir yang tidak lagi sekedar memori verbal tetapi memaknai esensi yang terkandung di dalamnya. Menafsirkan makna membutuhkan pola pikir holistik yang menghasilkan ide-ide kreatif dan produktif melalui analisis, sintesis, asosiasi, dan inferensi.

Pelatihan HOTS telah dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan di beberapa sekolah dasar di Indonesia. Pada tahun 2019 Dinas Pendidikan kota Bogor menyelenggarakan pelatihan dan penguatan *Higher Thinking Order Thinking Skills* (HOTS) bagi puluhan guru dari tujuh wilayah kecamatan. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor, Luthfie Syam mengemukakan, materi pelatihan meliputi penguasaan dan pengenalan sistem pengajaran HOTS berbasis 4C. Terdapat 51 sekolah dasar di wilayah kecamatan Gunung Sindur dan SDIT Student One Islamic School menjadi salah satu sekolah dasar yang menerapkan pembelajaran berbasis HOTS di wilayah kecamatan Bogor, hal ini didasari oleh observasi pendahuluan yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi pada pra-penelitian, ditemukan bahwa SDIT Student One Islamic School menerapkan pembelajaran berbasis HOTS dari saat sekolah didikan. HOTS yang diterapkan di sekolah tersebut terdapat pada saat pembelajaran dan penilaian. Bahan ajar berupa buku paket terintegrasi dengan soal-soal HOTS dan model pembelajaran yang digunakan sekolah tersebut menggunakan model pembelajaran inkuiri. Maka dari itu, peneliti ingin mencari tahu lebih lanjut serta menganalisis bagaimana proses penerapan pembelajaran berbasis HOTS di SDIT Student One Islamic School.

KAJIAN TEORI

Analisis digambarkan sebagai penyelidikan terhadap suatu peristiwa (catatan, perbuatan, dan lain-lain) untuk memastikan keadaan yang sebenarnya (sebab, keadaan, dan lain-lain); jelaskan secara keseluruhan setelah ditinjau; dan menjawab pertanyaan yang diawali dengan dugaan dan kebenaran, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016). Sudjana dalam Darwati (2022:4) menjelaskan bahwa menganalisis sesuatu berarti mencoba memecahnya menjadi bagian-bagian atau elemen-elemennya sehingga hirarki dan strukturnya terlihat jelas.

Menurut Kerr dan Foster (2016:55) keterampilan berpikir sama seperti keterampilan lainnya; mereka perlu diajarkan dan dipraktikkan secara eksplisit di semua mata pelajaran sehingga siswa dapat menerapkannya dalam semua pembelajaran mereka. Kemampuan berpikir dapat digambarkan sebagai proses kognitif yang dibagi menjadi beberapa langkah tertentu dan kemudian digunakan sebagai kriteria untuk berpikir. Kemampuan berpikir berkaitan dengan Taksonomi Bloom, yang diusulkan oleh Benjamin Samuel Bloom dalam bukunya tahun 1956, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Education Goals*. Menurut Bloom, kemampuan berpikir manusia dapat dibagi menjadi enam tingkatan, yaitu: mengingat (remembering), memahami (understanding), mengaplikasikan (applying), menganalisa (analyzing), evaluating (mengevaluasi) dan mencipta (creating). Tingkatan tertinggi yaitu menganalisa (analyzing), evaluating (mengevaluasi) dan mencipta (creating) sedangkan tingkatan paling rendah yaitu mengingat (remembering), memahami (understanding), dan mengaplikasikan (applying).

Brookhart (2001:3) menjabarkan bahwa *Higher Order Thinking* didefinisikan sebagai yang mengkategorikan pemikiran tingkat tinggi dalam hal transfer, mendefinisikannya dalam hal berpikir kritis, dan mendefinisikannya dalam hal pemecahan masalah. Berdasarkan Taksonomi Bloom (dalam revisi Anderson dan Krathwohl. 2010:120) tingkatan dalam higher order thinking meliputi menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) atau biasa disebut juga keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah cara berpikir yang mewajibkan individu untuk menciptakan konsep dengan makna baru dan keterlibatan langsung dalam proses berpikir. Sofyan (dalam Saputra, 2016:91) adalah proses berpikir di tingkat berpikir yang lebih tinggi. HOTS dioptimalkan melalui berbagai aspek dan taksonomi pembelajaran, termasuk metode problem solving, taksonomi bloom, taksonomi pembelajaran serta metode pemecahan masalah dan penilaian.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Tingkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) terbagi menjadi tiga, yaitu *Higher Order Thinking Skills* sebagai *transfer of knowledg*e. Taksonomi Bloom hasil revisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001) melibatkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif yang merupakan empat kategori pengetahuan. *Higher Order Thinking Skills* sebagai *critical and creative thinking*, Johnson (2013:289) mengatakan bahwa upaya dalam menghubungkan hal-hal atau ide-ide Itu tidak ada hubungannya sebelumnya. Seperti seseorang yang dapat merubah produk lama menjadi pro0duk baru melalui penciptaan ide dan gagasan merupakan pengertian dari berpikir kreatif. *Higher Order Thinking Skills* sebagai *problem solving*, Polya dalam Lederman (2009:94) pemecahan masalah dilakukan dalam empat tahap. Pertama, seseorang harus memahami masalahnya, memahami apa yang diperlukan. Kedua, harus melihat bagaimana berbagai item terhubung, bagaimana masalah yang tidak diketahui berhubungan dengan data, untuk menemukan solusi, dan membuat rencana. Ketiga, rencana harus dilaksanakan. Keempat, meninjau dan membahas kembali solusi yang sudah selesai.

Ariyana, dkk (2018) dalam Buku Pembelajaran Berorientasi HOTS mengungkapkan bahwa empat kondisi berikut dapat memicu keterampilan berpikir tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), di antaranya keadaan belajar khusus yang memerlukan strategi belajar yang khusus sehingga tidak ada yang dapat diterapkan dalam keadaan belajar lainnya, kecerdasan dianggap sebagai perpaduan ilmu/wawasan yang didorong oleh bermacam-macam variabel seperti kondisi belajar, strategi, dan pemahaman dalam belajar, pengetahuan dalam perspektif yang beralih dari uni-dimensi, satu kesatuan, kedudukan atau kurva menuju pemahaman pandangan ke multidimensional dan interaktif, keterampilan berpikir tingkat tinggi yang meningkat, termasuk penalaran, kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

E. Mulyasa (2008: 75) mengungkapkan bahwa seorang guru harus memiliki empat jenis keterampilan: keterampilan pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kemampuan guru pada penerapan pembelajaran berbasis HOTS yaitu mencakup pengetahuan guru terhadap materi yang diajarkan. Conklin (2012) menyatakan bahwa guru dapat menerapkan empat cara yang dalam pembelajaran berbasis HOTS: pelajaran dimulai dengan pertanyaan yang mengarah ke HOTS sehingga siswa dapat memulai diskusi dan debat, memasukkan kegiatan brainstorming di tengah pelajaran untuk memberi peserta didik kesempatan untuk menemukan ide dan berpikir kreatif, menutup pelajaran dengan menggunakan soal-soal HOTS sebagai alat penilaian, dan memberikan tugas-terbuka sebagai bentuk penilaian dalam mengetahui kreativitas dan pengetahuan pelajaran yang telah mereka pelajari. Pada buku pembelajaran berorientasi HOTS yang disusun oleh Ariyana, dkk (2018:20-75) dijabarkan landasan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis pada *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), dalam hal ini terdapat enam tahapan yaitu menganalisis SKL/KI/KD, mengembangkan IPK, menentukan model pembelajaran, merumuskan desain pembelajaran, merumuskan rencana pelaksanaan pembelajaran, menyusun penilaian dan evaluasi pembelajaran.

Adapun faktor yang mempengaruhi pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) meliputi faktor pendukung dan penghambat. Horan (2007) dalam Dalman dan Junaidi (2022:8) mengungkapkan bahwa Lingkungan belajar di kelas, karakteristik keluarga, karakteristik psikologis, dan kecerdasan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi HOTS. Budsankom, Sawang Boon, Damrongpanit dan Chuesirimongkol (20070) dalam Nisa, Nadiroh, Suwino (2018) bahwa dalam penelitiannya lingkungan kelas, kondisi psikologis dan intelektual siswa, dan elemen-elemen lainnya semuanya berdampak pada pembelajaran HOTS. Ananda, Muhandi, Suhandi (2020:114-118) menjabarkan faktor dan penghambat, faktor pendukung diantaranya kompetensi guru, sarana prasarana, manajemen kelas, perencanaan pembelajaran, sedangkan faktor penghambat diantaranya tingkat pemahaman guru yang relatif rendah terhadap HOTS, dan kapabilitas pendidikan guru yang kurang mencukupi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang optimal mengenai penerapan pembelajaran berbasis HOTS diperlukan metode penelitian yang dirancang untuk menggambarkan secara rinci terkait situasi, kegiatan ataupun fenomena dan terlibat secara langsung/tidak langsung. Pada penelitian kualitatif, peneliti berusaha

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

memahami arti suatu peristiwa atau kejadian dengan berinteraksi kepada individu/kelompok yang berperan dalam situasi atau fenomena tersebut. (Yusuf, 2016:329)

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Student One Islamic School. Lokasi penelitian ini di Jalan Permata Nomor Curug, Kec. Gn. Sindur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16340. Waktu penelitian ini dilaksanakan dari tahap penelitian hingga penyusunan akhir laporan penelitian yaitu dari bulan November 2022 sampai Maret 2023 semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru kelas III SDIT Student One Islamic School dengan subjek pendukung yaitu kepala sekolah dan siswa kelas III SDIT Student One Islamic School.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam setting alamiah dengan sumber primer, dan metodenya lebih menitikberatkan pada observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan salah satu jenis analisis yang paling populer dalam penelitian kualitatif yaitu analisis tematik. Analisis tematik ini menempatkan fokus pada menemukan, memeriksa, dan menafsirkan pola makna dalam data kualitatif. Analisis tematik sebagai metode pertama kali dikembangkan oleh Gerald Holton, seorang fisikawan dan sejarawan sains, pada tahun 1970-an (Merton, 1975). Analisis tematik dilakukan dengan menggunakan pendekatan reflektif seperti yang dikemukakan oleh Braun dan Clarke (2019) yang melibatkan enam fase (rekursif): a. Membiasakan diri dengan data dan mengidentifikasi item yang berpotensi menarik; b. Menghasilkan kode awal; c. Mencari tema; d. Meninjau tema potensial; e. Mendefinisikan dan memberi nama tema; f. Membuat laporan atau narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Guru

Guru di kelas III SDIT Student One Islamic School memiliki latar belakang lulusan yang berbeda, lulusan guru kelas III berasal dari jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Ilmu Humaniora, Sastra Bahasa Indonesia dan Pendidikan Bahasa Arab. Guru di kelas III yang terdiri dari Ms. YAA, Mr. M, Ms. RS, Mr. SS, Mr. RAA, Ms. RA dan Ms. MU yang pernah mengikuti pelatihan HOTS terdiri dari tiga orang, yaitu Mr. M dari kelas 3B, Ms. RS dari kelas 3C dan Ms. MU sebagai guru mata pelajaran matematika. Guru kelas III memiliki definisi tersendiri terkait tentang pembelajaran HOTS, di antaranya bagaimana anak menjawab soal menggunakan logika dan menganalisis, pembelajaran yang menguatkan pemahaman tentang materi, pembelajaran HOTS dimulai dari C4-C6, memotivasi siswa untuk mengungkapkan, menganalisis dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru kelas III menerapkan pembelajaran HOTS dengan baik kepada siswa. Hal ini didasari oleh pengetahuan yang diketahui oleh guru, pengalaman mengajar di kelas, pendekatan dengan siswa, model pembelajaran yang digunakan, sistem diskusi kelompok yang dilakukan oleh guru di setiap kelas, dan bagaimana guru di kelas III mengajukan pertanyaan yang memancing proses berpikir tingkat tinggi siswa. Sofyan (dalam Saputra, 2016:91) mengungkapkan bahwa proses berpikir tingkat tinggi yang dikenal sebagai HOTS diciptakan dengan menggunakan berbagai teori kognitif, pendekatan, dan taksonomi pembelajaran, termasuk pendekatan pemecahan masalah, taksonomi Bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian.

Penerapan pembelajaran HOTS

Terdapat lima tahapan dalam penerapan pembelajaran berbasis HOTS di kelas III SDIT Student One Islamic School, Tahapan pertama dalam pembelajaran berbasis HOTS di kelas III yaitu menganalisis SKL/KI/KD, guru kelas III menganalisis SKL/KI/KD dengan cara menganalisis KD pembelajaran lalu membuat kisi-kisi soal, menganalisis KD dan tujuan pembelajaran, lalu dikaitkan dengan KI, menganalisis capaian pembelajaran, menganalisis KI dan KD materi dengan menyelaraskan buku siswa dan buku guru, menganalisis capaian indikator HOTS. Langkah-langkah yang digunakan beberapa guru dalam menganalisis SKL/KI/KD pada silabus sejalan dengan teori yang ada pada buku pembelajaran HOTS (Ariyana, dkk, 2019) dalam buku tersebut tercantum langkah-langkah Analisis Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Kompetensi Inti (KI) sebagai berikut: 1) Baca dan pahami Permendikbud No. 20 tentang standar kompetensi lulusan dan Permendikbud No. 21 tentang standar isi; 2) Melihat tuntutan yang ada pada deskripsi SKL dan KI; 3) Memperhatikan: dimensi pengetahuan pada SKL dan KI; komponen pengetahuan/keterampilan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

pada SKL dan KI; tempat penerapan yang digambarkan pada SKL dan KI. 4) Melihat keterkaitan antara SKL dengan KI.

Kedua, Pengembangan Indikator Pencapaian Kompetensi di kelas III, bahwa guru kelas III yaitu Ms. YAA, Mr. M, Ms. RS, Mr. SS, Mr. RAA, Ms. RA dan Ms.MU merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi dengan memperhatikan hal-hal berikut: 1) Mengembangkan IPK dari KD dan menyusun langkah sesuai indikator; 2) Mengembangkan IPK melalui aspek kognitif; 3) Mengembangkan IPK dengan menyesuaikan kemampuan siswa; 4) Mengembangkan nilai-nilai karakter dari materi; 5) Mengembangkan IPK dari tujuan pembelajaran dan sub-bab pelajaran. Pengembangan IPK tidak semuanya terdapat dalam silabus, pengembangan IPK hanya terlihat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu langkah yang dilakukan guru kelas III yang sesuai dengan indikator dalam mengembangkan IPK (Indikator Pencapaian Kompetensi) yaitu mengembangkan dari KD, nilai karakter dan materi pembelajaran. Langkah yang dilakukan guru dalam mengembangkan IPK sejalan dengan teori dari tokoh Indriawati, Sunardi, dan Kurniati (2017) bahwa indikator pencapaian kompetensi menjadi tolok ukur ketercapaian suatu KD; jika semua indikator telah terpenuhi, maka KD tersebut telah tuntas

Secara keseluruhan kelas III SDIT Student One Islamic School menggunakan model pembelajaran inkuiri, namun berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan kepada guru kelas III terdapat beberapa guru yang menggunakan model pembelajaran lain yang menyesuaikan dengan kelas masing-masing seperti *collaborative learning, problem based learning dan mix model.* Model pembelajaran yang diterapkan di SDIT Student One Islamic School sejalan dengan Menurut Permendikbud No. 2016. 22 tentang standar proses, Kurikulum 2013 dilaksanakan dengan menggunakan 3 (tiga) model pembelajaran yang akan membentuk perilaku ilmiah, sosial dan menumbuhkan rasa ingin tahu. Model pembelajaran inkuiri adalah metode pengajaran yang memaksimalkan kapasitas setiap siswa untuk menyelidiki suatu topik secara kritis, metodis, dan logis untuk mengembangkan kesimpulan mereka sendiri. Tahapan dan sintaks model inquiry meliputi: fokus pada masalah; pengumpulan dan validasi data; melakukan eksperimen untuk mengumpulkan data; pengorganisasian dan formulasi eksplanasi; dan analisis proses inkuiri.

Tabel 1. Aktivitas guru dan siswa dalam melaksanakan model inkuiri

Perilaku guru (inkuiri)	Perilaku siswa (inkuiri)
Mendorong berpikir, bertanya dan berdiskusi. Memfasilitasi debat dan diskusi Menyediakan beragam cara melakukan investigasi Bertindak sebagai teman dalam penyelidikan Membangkitkan minat siswa untuk aktif melakukan penyelidikan dan mencari informasi baru Menjaga suasana kondusif dalam melaksanakan inkuiri Menekankan pada “bagaimana memahami bahan pelajaran?”, bukan pada “apa yang harus diketahui dari pelajaran ini?”	Melakukan pengamatan, mengumpulkan dan menginterpretasi data. Merumuskan hipotesis, merancang dan melakukan eksperimen untuk menguji fenomena Mengaitkan variabel bebas dan terikat Menggunakan kemampuan bernalar (*reasoning*) Menarik kesimpulan berdasarkan data Mempertahankan kesimpulan berdasarkan data

Strategi untuk memaksimalkan pengembangan dalam proses berpikir siswa juga dilakukan oleh guru kelas III. Strategi yang dilakukan guru kelas III untuk mengembangkan HOTS kepada siswa dengan pembiasaan soal HOTS, membuat siswa paham dengan konsep awal melalui video/media lainnya, menggunakan media pembelajaran, membuat suasana kelas ceria dengan games/*ice breaking,* selain menerapkan model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran lainnya, dibutuhkan strategi untuk memaksimalkan pengembangan dalam proses berpikir siswa. Strategi yang diterapkan oleh guru di kelas III sejalan dengan teori yang diutarakan oleh Lewis &

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Smith (1993) kendala yang sering muncul dalam perencanaan pembelajaran berpikir tingkat tinggi adalah penyediaan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan proses berpikir serta tumbuh kembang sikap dan perilaku yang efektif. Proses ini dapat menjalin aktivitas mental dengan konten melalui kolaborasi materi, menarik kesimpulan, membentuk representasi, menganalisis dan membangun hubungan antar konsep. King, dkk (2006) mengungkapkan bahwa pertimbangan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup konten/materi pembelajaran dan pengalaman siswa. Jika siswa belum siap untuk melakukan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kesenjangan antara proses berpikir tingkat rendah dan tinggi harus dijembatani terlebih dahulu. Caranya adalah dengan membuat skema berdasarkan pengetahuan yang awalnya Anda peroleh dan pengetahuan baru yang akan diajarkan. Setelah ini tercapai, guru harus menyiapkan situasi otentik yang merangsang proses berpikir tingkat tinggi dengan menciptakan dilema, kebingungan, tantangan, dan ketidakpastian berdasarkan masalah yang akan dihadapi siswa.

Desain pembelajaran tidak terdapat dalam format silabus, guru kelas III melakukan secara improvisasi, menyesuaikan dengan silabus mata pelajaran yang sudah disusun sebelumnya. Prinsip dalam pembelajaran HOTS yang berfokus kepada pertanyaan, guru kelas III menggunakan pertanyaan yang memancing proses berpikir siswa, pertanyaan inferensial, dan soal-soal cerita. Pada praktik pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), soal-soal tersebut dapat dibedakan menjadi empat jenis soal yang merupakan perangkat penting bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir siswa. Soal-soal yang digunakan guru kelas III sesuai dengan teori Ariyana, dkk (2018). Pertanyaan-pertanyaan ini adalah pertanyaan inferensial (pertanyaan yang segera dijawab setelah siswa melakukan observasi atau kajian terhadap informasi yang diberikan oleh guru), pertanyaan interpretasi (siswa diminta untuk memberikan konteks dalam menanggapi pertanyaan tentang arti informasi yang hilang atau tidak lengkap dalam materi guru), pertanyaan transfer (pertanyaan transfer merupakan upaya untuk memperluas perspektif seseorang atau mengambil perspektif yang berbeda), pertanyaan hipotetik (pertanyaan hipotesis mendorong siswa untuk membuat prediksi atau prediksi dan/atau menarik kesimpulan umum berdasarkan masalah yang dihadapinya). Guru kelas III memfasilitasi proses berpikir dengan pemberian waktu dalam proses berpikir, memfasilitasi peserta didik dengan media pembelajaran, memfasilitasi peserta didik dengan lembar kerja, memperkuat materi dengan menyediakan media. Kegiatan yang dilakukan guru kelas III dalam memfasilitasi proses berpikir siswa sejalan dengan teori menurut Ariyana, dkk (2018) mengatakan bahwa setelah siswa mengamati materi pembuka sebagai pembuka pelajar, tugas guru adalah membimbing proses berpikir mereka dengan mengajukan serangkaian pertanyaan.

RPP yang dibuat oleh guru sebagian besar mencakup indikator-indikator yang terdapat dalam RPP, mulai dari identitas sekolah yang tertera, alokasi waktu, materi pelajaran, KD, langkah-langkah pembelajaran, model perangkat yang digunakan, instrumen penilaian. Untuk menerapkan pembelajaran HOTS diperlukan implementasi KKO HOTS yaitu C4-C6, namun di kelas III SDIT Student One Islamic School ini ditemukan bahwa tidak terlihat penyematan/sisipan KKO HOTS di dalam RPP. Guru di kelas III mengungkapkan bahwa untuk KKO HOTS diimplementasikan dalam *pretest*, menyesuaikan KKO dengan KD, menyematkan dalam kegiatan inti. Guru kelas III menggunakan penilaian berupa *worksheet*, tiga aspek penilaian (kognitif, afektif, psikomotorik), penilaian formatif dan sumatif, penilaian lisan dan tulisan. Untuk penilaian kognitif HOTS dimasukkan dalam *daily assessment* dan *final test*. Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2012:120) satu kompetensi dasar yang dijabarkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus dicakup dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Satu kompetensi dasar, yang terdiri atas satu atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih, dicakup dalam rencana pelaksanaan pembelajaran ini. Untuk setiap pertemuan, guru membuat ringkasan RPP yang disesuaikan dengan jadwal satuan pendidikan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, pada kegiatan awal guru di kelas III diisi dengan merapikan posisi duduk dan mempersiapkan peralatan untuk belajar, guru kurang memotivasi siswa sebelum belajar karena mengejar waktu belajar yang sedikit, guru di kelas III jarang memberitahukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai di kelas, hanya terlihat pada kelas 3D yang memberitahukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Beberapa guru melakukan kegiatan apersepsi seperti mengulang materi yang sudah dipelajari sebelumnya sebelum masuk ke materi yang baru. Merujuk

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

pada Permendikbud, kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan pendahuluan mencakup 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; 2) Memberikan motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional, dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik; 3) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; 4) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.



Gambar 1. Kegiatan Belajar Mengajar di kelas III SDIT Student Islamic School

Pada kegiatan inti, guru kelas III menerapkan model pembelajaran inkuiri dan pbl dan model pembelajaran yang lain. Rata-rata guru di kelas III menguasai materi pembelajaran yang akan dipelajari siswa dan menyajikan materi secara sistematis serta menyesuaikan dengan alokasi waktu yang direncanakan. Guru di kelas III sepenuhnya menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam belajar dan selalu merespon positif partisipasi siswa, dalam menumbuhkan keceriaan dan antusiasme di kelas biasanya dilakukan dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran di kelas III berfokus pada pembelajaran dengan pendekatan saintifik, selama kegiatan observasi berlangsung aspek yang sering terlihat yaitu kegiatan mengamati, menanya, menalar. Pendekatan pembelajaran saintifik ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bahar dan Kusumawardani (2017:147) pembelajaran dengan pendekatan saintifik menuntut guru untuk dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman, kondusif, dan dapat membangun perilaku ilmiah dalam diri peserta didik. Pembelajaran dengan metode saintifik yang dilaksanakan meliputi aktivitas mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.

Guru di kelas III menggunakan penilaian yaitu *worksheet*, tiga aspek penilaian (kognitif, afektif, psikomotorik), penilaian formatif dan sumatif, penilaian lisan dan tulisan. Penilaian menurut Permendikbud No. 23 Tahun 2016 adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik (Setiawati dkk, 2019). Jenis penilaian antara lain: (1) penilaian sikap, (2) penilaian pengetahuan, dan (3) penilaian keterampilan. Penyusunan penilaian yang dilakukan guru kelas III sejalan dengan teori Adnannudin, dkk (2020:3). Adnanuddin mengatakan prosedur asesmen kognitif diawali dengan perumusan soal-soal kognitif, dilanjutkan dengan pengembangan soal dan validasi laporan instrumen serta penerapannya dalam bentuk hasil asesmen kognitif. Penilaian merupakan hasil belajar yang diinginkan baik oleh siswa maupun guru yaitu peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Faktor yang mempengaruhi pembelajaran HOTS

Faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran HOTS di kelas III terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat, baik secara internal maupun eksternal. Faktor pendukung penerapan pembelajaran HOTS di kelas III SDIT Student One di antaranya sarana dan prasarana, antusias siswa. Fasilitas yang diberikan oleh sekolah berupa buku paket yang dapat digunakan oleh siswa, untuk kelas III menggunakan buku paket ESPS. Fasilitas lainnya berupa proyektor yang dapat digunakan jika diperlukan, biasanya untuk menayangkan video, *file powerpoint*, dll. Ruang kelas

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

yang cukup luas dilengkapi dengan AC, loker, papan tulis, bangku dan meja, tempat air minum yang dapat diisi ulang membuat siswa merasa nyaman dan juga fokus dalam belajar. Antusias belajar siswa kelas III menjadi faktor pendukung bagi para guru untuk mengajar, biasanya siswa antusias dengan kegiatan belajar atau diskusi kelompok, belajar dengan menggunakan media yang diperlihatkan kepada siswa sehingga dapat memancing proses berpikirnya.

Ananda, dkk (2020:114-118) menjabarkan faktor pendukung yaitu Kompetensi Guru; Sarana Prasarana; Manajemen Kelas; Perencanaan Pembelajaran. Ichsan, dkk. (2019:21) mengatakan bahwa untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS, diperlukan materi pembelajaran yang memuat proses pembelajaran, seperti topik, LKS, soal latihan, dan penilaian pembelajaran. Buku teks yang memfasilitasi proses pembelajaran berorientasi HOTS dan meliputi topik, LKS, soal latihan, dan penilaian ada dalam bentuk buku teks yang berisi materi dan soal latihan yang dapat digunakan siswa sebagai sumber belajar dan latihan pemecahan masalah dalam bentuk soal.



Gambar 2. Sarana dan Prasarana SDIT Student One Islamic School

Faktor penghambat dan kendala dalam proses penerapan pembelajaran berbasis HOTS, yaitu kemampuan guru, sistem akademik, pengkondisian kelas, alokasi waktu. Terdapat tiga dari tujuh guru yang memiliki pengalaman dalam pelatihan pembelajaran HOTS, selain itu beberapa guru kelas III belum menguasai/memiliki pedoman tentang pembelajaran HOTS, namun guru di kelas III memiliki gambaran/arahan yang disepakati oleh sekolah yang menggunakan model pembelajaran serta materi-materi yang mendukung dalam menerapkan pembelajaran HOTS. Kelas III SDIT Student One Islamic School terdiri dari kelas A sampai dengan F. Siswa dengan jenjang kelas A-C dikategorikan memiliki penalaran dalam menerapkan pembelajaran HOTS sedangkan siswa dengan jenjang kelas D-F belum sampai untuk mengimplementasikan pembelajaran HOTS. Lamanya waktu belajar di SDIT Student One Islamic School terkadang membuat kondisi belajar tidak kondusif. Biasanya pada awal jam pelajaran, siswa di kelas masih kondusif, namun ketika memasuki jam ketiga dan keempat setelah istirahat, siswa di kelas III mengalami penurunan motivasi dan kondisi kelas menjadi tidak kondusif. Maka dari itu, guru kelas III menyesuaikan proses kegiatan belajar sesuai dengan kondisi siswa. Di kelas III sendiri untuk mata pelajaran seperti matematika, bahasa Indonesia, ppkn dan seni budaya hanya diberikan waktu satu jam. Guru harus menekan waktu belajar seefisien mungkin dalam kurun waktu yang hanya sebentar. Bagaimana kegiatan pendahuluan, inti dan penutup serta materi pembelajaran yang ingin dicapai dapat tuntas dengan baik. Faktor penghambat penerapan pembelajaran di kelas III sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Ananda, dkk (2020:114-118) menjabarkan faktor pendukung dan penghambat yaitu tingkat pemahaman guru yang relatif rendah terhadap HOTS; kualifikasi pendidikan guru yang kurang memadai.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh, dikumpulkan serta dianalisis, ditemukan kesimpulan dari penelitian yang berjudul Analisis Penerapan Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) di SDIT Student One Islamic School yaitu proses penerapan pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) di kelas III SDIT Student One Islamic School di dalamnya terdapat lima tahapan yaitu pertama, menganalisis SKL/KI/KD. Kedua, menentukan model pembelajaran dan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

menentukan strategi pembelajaran. Ketiga, memfasilitasi proses berpikir siswa. Keempat, merumuskan rencana pelaksanaan pembelajaran, dan kelima, yaitu menentukan penilaian dan evaluasi pembelajaran.

Faktor yang mempengaruhi pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) di kelas III SDIT Student One Islamic School terdiri dari dua faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi sarana dan prasarana, dan antusias siswa sedangkan faktor penghambat meliputi kemampuan guru, sistem akademik, pengkondisian kelas, alokasi waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, Dea & Muhyani, Muhyani & Suhandi, Tjetjep. (2020). Systematic Literature Review Implementasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) terhadap Hasil Belajar Siswa. Al-Adzka: Vol. 10 No. 2 DOI: http://dx.doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v10i2.4005

Anderson, W. Lorin & David R. Krathwohl (Eds.). (2001). Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen. Terjemahan Agung Prihantoro. 2010. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ariyana, dkk. 2019. Buku Pembelajaran Berorientasi kepada Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Bahar, Herwina dan Siska Kusumawardani. 2017. Pembelajaran Tematik di SD. Jakarta: FIP UMJ

Braun, Virginia & Clarke, Victoria. (2021). Thematic Analysis: A Practical Guide. London: SAGE Publications.

Brookhart, Susan M. (2010). How To Assess Higher Order Thinking Skills In Your Classroom. Virginia USD: Alexandria

Budiarta, dkk. (2018). Potret Implementasi Pembelajaran Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS) Di Sekolah Dasar Kota Medan. Jurnal Pembangunan Kota. Vol. 6, No. 2.

E. Mulyasa. 2008. Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Ernawati, L. (2017). Pengembangan High Order Thinking (Hot) Melalui Metode Pembelajaran Mind Banking dalam Pendidikan Agama Islam. 1st International Conference on Islamic Civilization and Society (ICICS). Diselenggarakan oleh Darul Ulum Islamic University 28 April 2017 (hal. 189-201).

Hanafiah dan Suhana. (2012). Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: PT. Refika Aditama.

Ichsan, Ilmi Zajuli. dkk (2019). Higher Order Thinking Skills Assessment Based On Environmental Problem (Hots-Aep): Mendesain Evaluasi Pembelajaran Abad 21. DOI: https://doi.org/10.24252/jb.v7i1.7939

Indriawati, S., Sunardi, & Kurniati, D. (2017). Pengembangan Indikator 4C's yang selaras dengan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Matematika SMP/MTs Kelas IX Semester 1. KadikmA, Vol. 8(2), pp: 176-188.

Johnson, Johnson. (2013). The Way of Thinking: Tingkatkan Cara Berpikir agar Lebih Kreatif, Rasional, dan Kritis. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Kartikasari, Darwati. (2022). Berpikir Analisis Melalui Self Question. Lombok Tengah: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya

KBBI. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Online) https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/analisis

Kerr, B., & Foster, J. F. (2012). Thinking Skills. Encyclopedia of Giftedness, Creativity, and Talent, 55–63. https://doi.org/10.4135/9781412971959.n390

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Lederman, E. (2009). Journey into Problem Solving: A Gift from Polya. The Physics Teacher, 47(2), 94–97. doi:10.1119/1.3072455

Potur, A.A., & Barkul, O. (2009). Gender and Creative Thinking in Education: A Theoretical and Experimental Overview. Journal ITU A|Z, 6(2): 44-57.

Sani, Ridwan Abdullah. (2019). Pembelajaran Berbasis HOTS Edisi Revisi. Tangerang: Tira Smart

Saputra, Hatta. (2016). Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS (High Order Thinking Skills). Bandung: SMILE's Publishing.

Yusuf, A. Muri. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Jakarta: Mandiri